

PENGARUH EFIKASI GURU DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PENGELOLAAN KELAS DIMODERASI GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL

Asep Amaludin¹
asep@iainpurwokerto.ac.id

Abstract

This study is to examine the effect of teacher efficacy (TE), emotional intelligence (EI), on classroom management (CM) moderated by transformational leadership style (TLS) in Randudongkal District Private Vocational Schools. The research population was the Randudongkal Islamic Vocational Teachers, 7 Randudongkal Muhammadiyah Vocational Teachers, Mejangong TIO Vocational Teachers, Randudongkal 3 Vocational School Teachers in Randudongkal District, amounting to 185 people. Research data is primary data obtained directly from respondents with a questionnaire. Data analysis techniques using multiple linear regression using SPSS for Windows program. The results of the study were: teacher efficacy had no effect on classroom management, emotional intelligence had a positive and significant effect on classroom management, transformational leadership style had a positive and significant effect on classroom management.

Keywords: Teacher Efficacy, Emotional Intelligence, Transformational leadership style, classroom management.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan suatu usaha untuk menguatkan kualitas manusia yang berlangsung seumur hidup, dengan berpedoman pada pendidikan maka manusia akan dapat maju dan berkembang untuk mencapai

¹ IAIN Purwokerto

kesempurnaan. Pendidikan di Indonesia merupakan aspek yang sangat penting, mengingat pendidikan di Indonesia untuk saat ini belum mampu bersaing dengan pendidikan di Negara-negara maju. Merujuk pada era globalisasi pendidikan di Indonesia dituntut mampu mencetak manusia-manusia ahli yang mempunyai keunggulan demi menjawab tantangan global. Sehingga pendidikan di Indonesia untuk saat ini memerlukan banyak evaluasi dan peningkatan yang sistematis.

Beberapa komponen yang menentukan kesuksesan dan tingkat keberhasilan dalam pendidikan. Komponen-komponen itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Suksesnya belajar dan berhasilnya suatu pendidikan sangat (dominan) ditentukan oleh komponen tenaga pendidik, dalam hal ini guru di sekolah. Meskipun di suatu sekolah belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai, tapi ketika para tenaga pengajarnya (guru) sebagai aplikator dilapangan tidak memiliki kompetensi dalam penyampaian materi, cakap dalam menggunakan alat-alat teknologi yang mendukung tujuan pembelajaran maka tujuan pembelajaran akan sulit dicapai sebagai mana mestinya.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pengelolaan kelas berkaitan dengan upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Dalam pengelolaan kelas, ada dua subjek yang memegang peranan yaitu guru dan siswa. Di dalam pengelolaan kelas, ada beberapa pertanyaan yang sering muncul, di antaranya: (1) Apakah pengertian pengelolaan kelas; (2) Bagaimanakah peran guru sebagai pengelola kelas; (3) Bagaimana keterampilan mengelola kelas. Pengelolaan kelas dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *Classroom Management*, itu berarti istilah pengelolaan identik dengan manajemen. Menurut para ahli manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang di dalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur

keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.

Pengelolaan kelas berkenaan dengan bagaimana seorang guru menyusun suatu kelas untuk pembelajaran, bagaimana guru berinteraksi dengan siswa dan mendorong siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain, bagaimana guru menangani perilaku salah siswa, bagaimana guru membuat dan menjalankan aturan, dan bagaimana guru mengatur waktu.²

Salah satu faktor penghambat mutu pendidikan di Indonesia adalah faktor psikologis guru. Masih terlihat adanya guru-guru yang bersikap pasif, kaku dan apa adanya. Melihat bahwa ada kecenderungan mentalitas guru yang pesimistis, fatalis, serta pragmatis³. Dengan kata lain, idealisme dan daya juang guru khususnya disekolah menengah dianggap lemah. Perasaan lemah ini disebabkan oleh rasa tidak mampu dan keengganan untuk berupaya sekuat mungkin sebagai seorang guru. Keyakinan akan rasa mampu tersebut sebagai efikasi (self efficacy) yaitu sebuah konstruk psikologis yang menggambarkan keyakinan seseorang atas kapabilitasnya sendiri untuk mengorganisasi dan memutuskan langkah-langkah yang diperlukan dalam mencapai tujuan tertentu.⁴ Efikasi guru berarti keyakinan diri guru atas kapabilitas untuk mengorganisasi dan memutuskan langkah-langkah yang diperlukan agar berhasil memenuhi suatu tugas pengajaran dan kependidikan dalam konteks tertentu.⁵ Efikasi guru yang tinggi sangat memberikan dampak positif bagi peningkatan hasil belajar siswa, karena guru yang berefikasi tinggi memiliki energi psikologis yang besar untuk mencurahkan segala sumber daya dan potensinya bagi keberhasilan pendidikan.

² Secada. Education's Foundational Disciplines, *Sage Journal*, 2000.

³ Surdarma. Penilaian Kinerja Guru. (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Depdiknas, 2007).

⁴ Bandura. *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman & Company, 1997).

⁵ Bandura. Perceived self-efficacy in cognitive development and functioning. *Educational psychologist*, 28 (2), 1993. 117-148.

Hasil review Penelitian sebelumnya: Friedmen⁶ dan Rani⁷ menunjukkan efikasi Guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan kelas berbeda dengan Savas, Bozgeyik & Eser⁸ dan Hick, Stephanie & Diamond⁹ menunjukkan efikasi guru tidak berpengaruh positif terhadap pengelolaan kelas. Di samping Efikasi guru, kecerdasan emosional juga berperan dalam kualitas pendidikan terutama dalam pengelolaan pembelajaran. Orang yang memahami emosi diri sendiri dan bisa membaca emosi orang lain mungkin lebih efektif dalam melakukan pekerjaannya. Pernyataan ini berlaku juga bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran karena pada era kompetitif sekarang ini, peran guru semakin menantang. Oleh sebab itu keprofesian guru semakin menjadi tuntutan. Efektivitas manajemen diri menjadi vital bagi peningkatan keprofesian guru. Kemampuan manajemen diri sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional atau disebut *emotional quotient* (EQ) atau disebut juga *emotional intelligence* (EI) yang mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan serta kemampuan memotivasi diri sendiri, sangat diperlukan oleh guru bagi terciptanya efektivitas pembelajaran. Berdasarkan review atas hasil penelitian Azizah¹⁰ menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Kelas Sedangkan hasil penelitian Tjalla¹¹

⁶ Friedman Isaac A., Kass Efrat, Teacher self-efficacy: a classroom-organization conceptualization. *Teaching and Teacher Education* 18. 2002. 675–686.

⁷ Rani, Pengaruh ketrampilan mengelola kelas, gaya mengajar guru dan self efficacy terhadap keaktifan belajar mata pelajaran pengantar akuntansi kelas xi akuntansi SMK Nasional Pati Tahun Pelajaran 2014/2015. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015).

⁸ Savas, Bozgeyik & Eser (2015) *A Study on the Relationship between Teacher Self Efficacy and Classroom Burnout*.

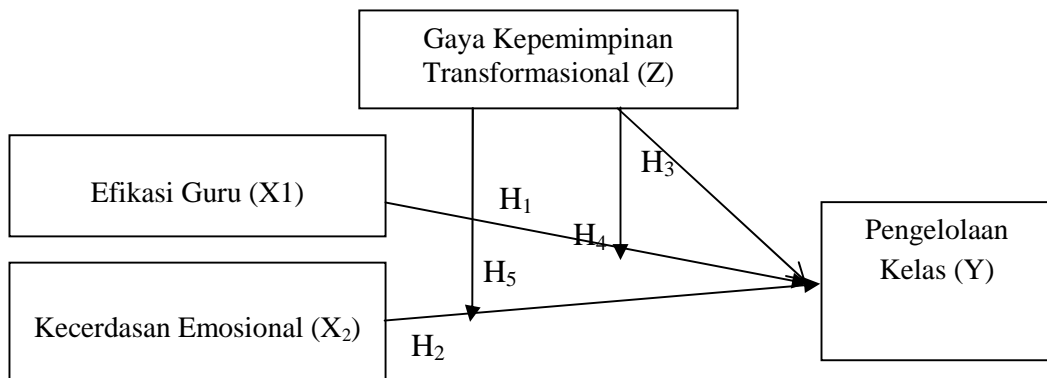
⁹ Hick, Stephanie, & Diamond. *Self Efficacy and Classroom Management : A Correlation Study Regarding the Factors that influence Classroom Management*, 2012.

¹⁰ Azizah. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar Negeri Daerah Binaan 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015).

¹¹ Tjalla Parlina R, *Ketrampilan Pengelolaan Kelas dilihat dari jenis kelamin dan kecerdasan emosi guru sekolah luar biasa*. 2011.

berbeda yakni kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap pengelolaan kelas. Oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji pengaruh Efikasi Guru dan Kecerdasan Emosional terhadap Pengelolaan Kelas dimoderasi Gaya Kepemimpinan Transformasional.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru SMK Swasta dikecamatan Randudongkal sebanyak 180 Orang, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner. Dalam penelitian ini ada 4 variabel yang diteliti, yaitu: Efikasi Guru (X_1), kecerdasan emosional (X_2), Pengelolaan Kelas (Y), dan Gaya Kepemimpinan Transformasional (Z). Variabel efikasi guru dan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas (X), pengelolaan kelas sebagai variabel terikat (Y), dan gaya kepemimpinan transformasional sebagai variabel moderasi (Z). Teknik Analisis data meliputi : Uji Validitas, Reliabilitas, Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji F (*Goodness of Fit*), Uji Koefisien determinasi (*Adjusted R²*), Uji t (Hipotesis). Adapun model teoritik penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar Model Penelitian

Berdasarkan model teoritik tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Efikasi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan kelas
- H₂ : Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan kelas.
- H₃ : Gaya Kepemimpinan Transformasional berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Pengelolaan Kelas.
- H₄ : Gaya Kepemimpinan Transformasional memoderasi pengaruh Efikasi Guru dengan Pengelolaan Kelas.
- H₅ : Gaya Kepemimpinan Transformasional memoderasi pengaruh Kecerdasan Emosional dengan Pengelolaan Kelas.

B. Pembahasan

Jumlah kuesioner yang didistribusikan kepada responden sebanyak 180 eksemplar. Jumlah kuesioner yang dikembalikan kepada peneliti juga sebanyak 165 eksemplar. Kuesioner yang dinyatakan tidak lengkap atau rusak sebanyak 7 eksemplar. Total kuesioner yang layak untuk dianalisis sebanyak 158 eksemplar.

1. Karakteristik Responden

Dari segi jenis kelamin responden terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 71.5%., dari segi pendidikan responden yang terbanyak adalah Sarjana Strata 1/S1 dengan persentase 88,6%., Dari segi masa kerja responden yang terbanyak adalah 6-10 tahun dengan persentase 50,0%, sedangkan dari segi usia responden yang terbanyak adalah <30 tahun dengan persentase 34,8%.

2. Pengujian Kesesuaian Model

a. Uji F (*Goodness of Fit*)

Hasil uji F menunjukkan angka sebesar 72,849 dengan probabilitas 0,000 jauh lebih kecil dan 0,05 yang berarti model regresi yang digunakan untuk memprediksi bahwa variabel efikasi guru, kecerdasan emosional, gaya

kepemimpinan transformasional dinyatakan fit berpengaruh terhadap variabel pengelolaan kelas.

b. Uji Koefisien determinasi

Hasil uji koefisien determinasi (Adjusted R^2) menunjukkan angka 0,696, hal ini berarti variabel efikasi guru, kecerdasan emosional, pengelolaan kelas dan gaya kepemimpinan transformasional dapat menjelaskan variabel pengelolaan kelas sebesar 69,6%. Sedangkan sisanya 30,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model

c. Uji t (Hipotesis)

Variabel	Standardize d Beta	Sig
(Constant)		0.218
Efikasi guru terhadap pengelolaan kelas	-0.066	0.248
Kecerdasan Emosional terhadap pengelolaan kelas	0.485	0.000
Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap pengelolaan kelas	0.235	0.001
Efikasi Guru dengan Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap pengelolaan kelas	0.181	0.016
Kecerdasan Emosional dengan Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap pengelolaan kelas	-0.431	0.000

Hipotesis 1

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa efikasi guru tidak berpengaruh terhadap pengelolaan kelas ($\beta = -0,66$; sig = 0,248 $>$ $\alpha = 0,05$), Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa efikasi guru sebagai sebuah

konstruk psikologis yang menggambarkan keyakinan seorang guru atas kapabilitasnya sendiri untuk mengorganisasi dan memutuskan langkah-langkah yang diperlukan dalam mencapai tujuan tertentu. tidak berpengaruh terhadap pengelolaan kelas Artinya performansi guru dalam mengajar tidak berpengaruh terhadap pengelolaan kelas khususnya di SMK Swasta di Kecamatan Randudongkal.

Melihat deskripsi responden dalam penelitian ini, responden guru yang memiliki usia rata-rata di bawah 30 tahun, secara psikologis masuk pada usia yang belum matang, masih memungkinkan untuk pindah ke profesi yang lain selain itu responden juga sebagian besar memiliki masa kerja dibawah 10 tahun sehingga masih perlu banyak mencoba metode-metode pembelajaran yang dianggap efektif. Sehingga, tingkat kemantapan untuk menjadi seorang guru masih sangat rendah. Hal ini selaras dengan penelitian Hick, Stephanie, Diamond. (2012) dan Edmund T. Emmer, Julia Hickman (1991) menunjukkan Efikasi Guru tidak berpengaruh terhadap Pengelolaan Kelas.

Hipotesis 2

Berdasarkan Uji hipotesis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan pengelolaan kelas ($r = 0,485$; $sig = 0,000 < 0,05$)

Hasil temuan penelitian ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional guru, semakin meningkatkan pengelolaan kelas. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi, seorang guru akan semakin memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan mengendalikan perasaannya sendiri dan orang lain serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan pribadi maupun social, memotivasi diri sendiri dan orang lain dalam hal ini siswa, untuk mengoptimalkan fungsi energi bagi pencapaian tujuan yang dikehendaki.

Kecerdasan emosional dapat mempengaruhi cara individu berpikir, merasa dan beraktivitas¹². Penelitian menunjukkan seorang guru yang secara teknik unggul dan memiliki kecerdasan emosioanal yang tinggi adalah orang-orang yang mampu mengatasi konflik, melihat kesenjangan yang perlu dijembatani, melihat hubungan tersembunyi menjanjikan peluang, berinteraksi penuh pertimbangan untuk menghasilkan yang lebih berharga, lebih siap, lebih cekatan dan lebih cepat dibandingkan orang lain. Hal ini selaras dengan penelitian Llego (2017) dan Azizah (2015) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pengelolaan kelas.

Hipotesis 3

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan kelas ($r = 0,235$; $\text{sig} = 0,001 < r = 0,05$) berarti Hasil Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahwa gaya kepemimpinan transformasional sebagai keadaan dimana para pengikut dari seorang pemimpin transformasional merasa adanya kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, dan hormat terhadap pemimpin tersebut, dan mereka termotivasi untuk melakukan lebih dari pada yang awalnya diharapkan mereka. Dalam hal ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan kelas berarti semakin efektif gaya kepemimpinan transformasional diterapkan disekolah, maka pengelolaan kelas semakin baik. Dikarenakan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah menjadi hal yang sangat dipatuhi oleh guru disekolah .

Hipotesis 4

Hasil uji hipotesis menunjukkan gaya kepemimpinan transformasional memperkuat efikasi guru terhadap pengelolaan kelas ($r = 0,181$; $\text{sig} = 0,016 < r = 0,05$), berarti Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa Gaya Kepemimpinan Transformasional dapat memperkuat (memoderasi) efikasi

¹² H. J. Boon, Raising The Bar : Ethics Education For Quality Teachers. *Australian Journal Of Teacher Education*, 365 (7). 2011.

guru terhadap pengelolaan kelas SMK Swasta Sekecamatan Randudongkal. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap guru yang efikasi tinggi ternyata memperkuat pengelolaan kelas. Hal tersebut dapat dianalisis dari deskripsi responden penelitian berikut: Pendidikan terakhir responden rata-rata adalah Sarjana Strata 1/S1 dengan persentase 88,6%. masa kerja responden rata-rata adalah antara 6-10 tahun dengan persentase 50,0%. Sehingga masih memiliki rasa hormat dan patuh terhadap kepala sekolah.

Dengan dihasilkannya penelitian mengenai Gaya Kepemimpinan Transformasional memoderasi efikasi guru terhadap pengelolaan kelas ini mudah-mudahan mendorong orang lain melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab yang lain.

Hipotesis 5

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional memperlemah kecerdasan emosional terhadap pengelolaan kelas ($r = -0,431$; $sig = 0,466 < = 0,05$) Hasil temuan ini membuktikan bahwa pelaksanaan Gaya Kepemimpinan Transformasional memperlemah pengaruh kecerdasan emosional terhadap pengelolaan kelas,

Hal tersebut dapat dianalisis dari deskripsi responden penelitian berikut : Pendidikan terakhir responden rata-rata adalah Sarjana Strata 1/S1 dengan persentase 88,6%. masa kerja responden rata-rata adalah antara 6-10 tahun dengan persentase 50,0%. seperti yang telah diuraikan diatas guru-guru SMK Swasta di kecamatan Randudongkal telah memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dikarenakan secara rata-rata usia >30 tahun dan menunjukan kematangan dalam pengelolaan emosi yang baik, sehingga dengan adanya gaya kepemimpinan transformasional malah justru menjadikan lemahnya pengaruh kecerdasan emosional

Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Gaya Kepemimpinan Transformasional memperlemah kecerdasan emosional,

mudah-mudahan mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

C. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh efikasi guru dan kecerdasan emosional terhadap pengelolaan kelas dimoderasi gaya kepemimpinan transformasional pada SMK Swasta Se-Kecamatan Randudongkal dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Efikasi Guru tidak berpengaruh terhadap pengelolaan kelas
2. Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan Kelas
3. Gaya Kepemimpinan Transformasional berpengaruh terhadap pengelolaan kelas
4. Gaya kepemimpinan transformasional memoderasi efikasi guru terhadap pengelolaan kelas
5. Gaya kepemimpinan transformasional memoderasi kecerdasan emosional terhadap pengelolaan kelas

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa kecerdasan emosional dan gaya kepemimpinan transformasional merupakan faktor yang cukup penting dalam mempengaruhi pengelolaan kelas, sehingga perlu dikembangkan dan ditingkatkan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai seorang Guru SMK Swasta di Kecamatan Randudongkal. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa tidak ada pengaruh antara efikasi guru terhadap pengelolaan kelasnya. Selain itu, dari hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi implikasi teoritis bahwa gaya kepemimpinan memperkuat pengaruh kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang guru terhadap pengelolaan kelasnya daripada pengaruh secara langsung.

Bagi Kepala Sekolah SMK Swasta di kecamatan Randudongkal perlu mengembangkan kecerdasan emosional yang merupakan sumber daya aktual

yang dihasilkan dari kompetensi sosial seorang guru dalam menggeluti profesinya. Terutama dalam pengelolaan kelas, Selain itu, upaya untuk mengembangkan konsep gaya kepemimpinan transformasional bagi kepala sekolah juga dapat mendorong pengembangan perilaku siswa untuk mampu memberikan teladan berawal dari kepala sekolah, guru baru kemudian secara bertahap siswa akan mengikuti teladan tersebut. Sehingga dapat meningkatkan pengelolaan kelas menjadi lebih kondusif. Bagi pemangku kepentingan dalam hal ini adalah Pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan penilaian kinerja guru dan kepala sekolah perlu memperhatikan potensi kecerdasan emosional dan gaya kepemimpinan transformasional yang dimiliki seorang guru dan kepala sekolah agar dapat terdorong dalam rangka meningkatkan kapasitas guru dan kepala Sekolah untuk melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing, sehingga dapat meningkatkan secara langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja tugasnya. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa efikasi yang dimiliki oleh seorang guru SMK swasta di kecamatan randudongkal tidak memiliki pengaruh terhadap pengelolaan kelasnya

Beberapa saran dan rekomendasi yang dapat penulis sampaikan berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagi Guru SMK Swasta di kecamatan Randudongkal perlu diperhatikan bahwa :

1. Tingkat efikasi guru tidak mempunyai pengaruh terhadap peningkatan pengelolaan kelas sehingga mantapkan dalam menggeluti profesi seorang guru terutama guru SMK Swasta di Kecamatan Randudongkal
2. Perlu mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosionalnya karena mampu mempengaruhi pengelolaan kelas sehingga lebih kondusif dalam melakukan proses pembelajaran sehingga akan dapat memperoleh prestasi yang diharapkan.

Bagi Kepala SMK Swasta di kecamatan Randudongkal hendaknya perlu mengembangkan dan meningkatkan gaya kepemimpinan

transformasional yang dimilikinya yang ternyata memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengelolaan kelas disekolahnya, Memberikan penghargaan baik dalam bentuk reward atau apresiasi tertentu berupa pemberian sumber daya pendidikan terhadap guru /wali kelas yang berhasil mengelola kelasnya dengan baik.

Bagi Dinas Pendidikan dan kebudayaan provinsi jawa tengah, perlu diperhatikan bahwa dalam rangka melakukan peningkatan tupoksi guru dan kepala sekolah agar dapat mengembangkan potensi efikasi guru dan gaya kepemimpinan transformasional yang dimiliki guru dan kepala sekolah, yaitu dengan:

1. Memberikan pembinaan yang berkelanjutan melalui jaringan kepala sekolah yang sudah ada seperti kelompok kerja kepala sekolah atau media jaringan lainnya.
2. Memberikan pemahaman yang komperhensif terhadap visi, misi dan tujuan pembangunan pendidikan di Provinsi Jawa Tengah Khususnya kecamatan randudongkal serta menegaskan komitmen masing-masing kepala sekolah untuk bekerja sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagaimana yang diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan.
3. Memberikan kesempatan kepada kepala sekolah untuk dapat mengembangkan kompetensinya serta bekerja sama dengan pihak-pihak lain dan masyarakat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
4. Memberikan penghargaan baik dalam bentuk reward atau apresiasi tertentu berupa pemberian sumber daya pendidikan terhadap kepala sekolah yang mampu melaksanakan tugas-tugasnya melampaui dari yang ditargetkan atau memiliki prestasi kerja yang tinggi sehingga dapat berpengaruh terhadap pengelolaan kelas disekolahnya dan menunjang prestasi yang diinginkan.

Bagi penelitian lanjutan perlu memasukkan variabel-variabel lain yang menyangkut dimensi kepribadian, menejerial, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan spiritual yang dapat menjelaskan lebih besar terhadap pengelolaan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Secada. (2000). Education's Foundational Diciplines, *Sage Journal*.
- Surdarma. (2007). *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktur Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Depdiknas.
- Bandura. (1997). *Self- efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman & Company.
- Bandura. (1993). Perceived self- efficacy in cognitive development and functioning. *Educational psychologist*, 28 (2), 117-148.
- Friedman, Isaac A., & Kass Efrat, (2002). Teacher self-efficacy: a classroom-organization conceptualization. *Teaching and Teacher Education* 18. 675–686.
- Rani. (2015). Pengaruh ketrampilan mengelola kelas, gaya mengajar guru dan self efficacy terhadap keaktifan belajar mata pelajaran pengantar akuntansi kelas xi akuntansi SMK Nasional Pati Tahun Pelajarn 2014/2015. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Savas, Bozgeyik & Eser. (2015) *A Study on the Relationship between Teacher Self Efficacy and Classroom Burnout*.
- Hick, Stephanie, & Diamond. (2012). *Self Efficacy and Classroom Management: A Correlation Study Regarding the Factors that influence Classroom Management*, 2012.
- Azizah. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar Negeri Daerah Binaan 2 Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. Universitas Negeri Semarang
- Tjalla Parlina R. (2011). *Ketrampilan Pengelolaan Kelas dilihat dari jenis kelamin dan kecerdasan emosi guru sekolah luar biasa*. 2011.
- Boon, H. J. (2011). Raising The Bar: Ethics Education For Quality Teachers. *Australian Journal Of Theacher Education*, 365 (7).